

Peningkatan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Tunarungu Melalui Kegiatan Preventif dan Promotif Menggunakan Media Gambar Pop-Up

Isnur Hatta¹, Riky Hamdani², Aulia Azizah³, Raden Harry Dharmawan Setyawardhana⁴, Widodo⁵, Alexander Sitepu⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi S1 Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Lambung Mangkurat

*Penulis korespondensi: riky.hamdani@ulm.ac.id

Received: 02 Februari 2025 / Accepted: 28 Februari 2025

Abstract

Dental and oral health problems in deaf children tend to be higher when compared to other normal children; this is due to physical limitations in hearing and speaking, which become obstacles in obtaining information. This community service activity aims to improve the dental and oral health behavior of deaf children at SLB Negeri 2 Banjarmasin City through the use of pop-up image media. The method applied in this community service activity is to organize promotional activities through training for teachers as drivers of education about dental and oral health using pop-up image media and health promotion using pop-up image media. Preventive activities carried out include conducting dental and oral health screenings and carrying out fissure sealant and atraumatic restorative treatment treatments based on the screening results. Evaluation of community service activities is carried out by measuring the results of the pretest and posttest of student knowledge and analyzing the provision of preventive actions for students at SLB Negeri 2 Banjarmasin City. The results of this service show a difference in knowledge before and after being given a health promotion intervention (p value 0.001), as well as a significant increase in dental and oral hygiene before and after the intervention (p value 0.001). The use of educational media for children with disabilities, especially deaf children, is effective in increasing knowledge of dental and oral health so that it can improve the quality of life for deaf children.

Keywords: deaf, disability, pop-up image media.

Abstrak

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak Tunarungu cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya, hal ini disebabkan karena keterbatasan fisik dalam mendengar dan berbicara sehingga menjadi hambatan dalam memperoleh informasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku kesehatan gigi dan mulut anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Kota Banjarmasin melalui penggunaan media gambar pop-up. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan menyelenggarakan kegiatan promosi lewat pelatihan bagi guru sebagai penggerak edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut menggunakan media gambar pop-up, promosi kesehatan menggunakan melalui media gambar pop-up. Kegiatan preventif yang dilakukan yaitu melakukan skrining kesehatan gigi dan mulut serta melakukan perawatan Fissure Sealant dan Atraumatic Restorative Treatment berdasarkan hasil skrining. Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan mengukur hasil pretest dan post test pengetahuan siswa serta menganalisis pemberian Tindakan preventif terhadap siswa SLB Negeri 2 Kota Banjarmasin. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi promosi kesehatan (p value 0,001), serta adanya peningkatan kebersihan gigi dan mulut yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi (p value 0,001). Penggunaan media penyuluhan pada anak penyandang disabilitas khususnya pada anak tunarungu efektif dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pada anak tunarungu.

Kata kunci: tunarungu, disabilitas, media gambar pop-up.

1. PENDAHULUAN

Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 melaporkan masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih sangat tinggi yaitu sebesar 56,9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Urutan masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi di Indonesia ada tiga, yaitu karies gigi, periodontitis, dan maloklusi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Masalah kesehatan gigi dan mulut dapat terjadi pada seluruh lapisan umur, terlebih pada anak-anak serta dapat menyerang seluruh kalangan masyarakat termasuk penyandang disabilitas (Ulliana & Anwar, 2023). Prevalensi anak disabilitas yang bermasalah kesehatan gigi dan mulut adalah sebesar 92,7% sedangkan pada anak normal adalah sebesar 53,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Salah satu kelompok penyandang disabilitas adalah Tunarungu. Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak dengan gangguan pendengaran lebih besar dibandingkan anak-anak tanpa masalah tersebut. Data statistik dari Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia menunjukkan bahwa jumlah anak dengan gangguan pendengaran di Indonesia cukup banyak, mencapai 0,17%. Ini berarti ada 17 anak yang mengalami kesulitan mendengar dan berbicara dari setiap 10.000 anak usia prasekolah hingga 12 tahun. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin diketahui jumlah Masyarakat Banjarmasin sebanyak 700,869,00 orang dengan jumlah penyandang Tunarungu sebanyak 901 orang sehingga persentase penyandang Tunarungu di Banjarmasin adalah sebesar 0,12% (A Ryzanur et al., 2022).

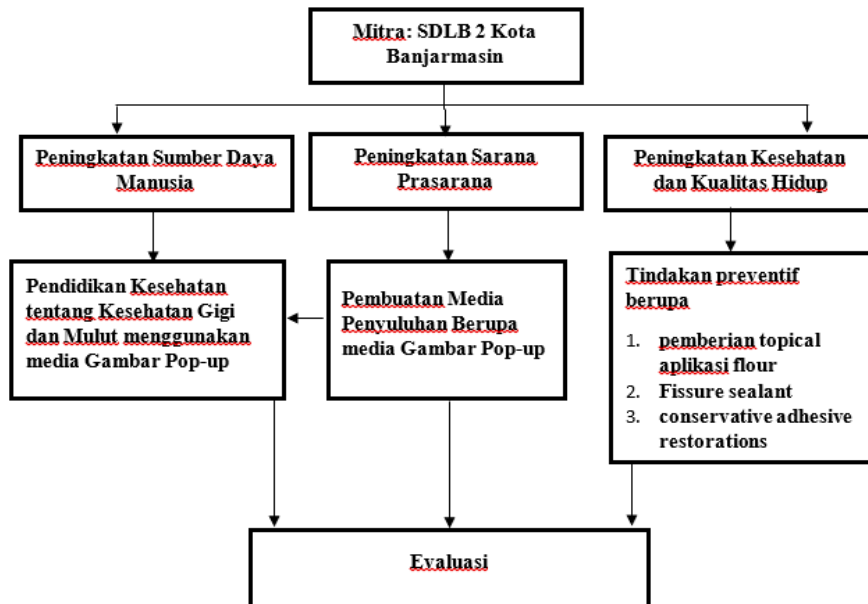
Anak Tunarungu merupakan salah satu penyandang disabilitas dan merupakan suatu kondisi dimana anak memiliki kelainan pada indera pendengaran yang kesulitan menerima informasi (Nofiaturrehman, 2018). Kesulitan dalam memperoleh informasi dapat berpengaruh pada perilaku individu, termasuk di dalamnya perilaku yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut. Tindakan terkait kesehatan gigi mencakup pemahaman, sikap, serta langkah-langkah yang berhubungan dengan pengertian tentang kesehatan dan masalah gigi serta usaha untuk mencegahnya (Adam et al., 2021). Pemahaman adalah elemen yang paling krusial dalam menentukan kemampuan individu untuk menerima dan menjawab informasi. Ketika tingkat pengetahuan seseorang tumbuh, maka kemampuannya untuk berperilaku dalam merawat kesehatan gigi dan mulut akan meningkat, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap nilai kebersihan mulutnya (Meidina et al., 2023). Berdasarkan hasil pemeriksaan pendahuluan berupa pengukuran OHI-s (Oral Hygiene Index simplified) secara langsung pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Banjarmasin didapatkan nilai OHI-s berada pada angka 3,4 atau dalam kategori kebersihan mulut yang buruk. Secara khusus penyandang disabilitas masuk di antara target utama Sustainable Development Goals (SDG), seperti kesehatan, pendidikan, dan berkurangnya kesenjangan. Hal ini yang mendasari pembuatan media inovasi pembelajaran bagi anak Tunarungu dengan tujuan mengurangi kesenjangan kesehatan dan pendidikan (Rifai & Humaedi, 2020). Salah satu hal yang perlu diperhatikan pada anak penyandang disabilitas adalah pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan kesehatan dapat disampaikan dengan mudah jika disampaikan dengan media yang tepat. Media yang cocok untuk penyandang Tunarungu adalah media yang berbasis visual.

SLB Negeri 2 Banjarmasin terletak sangat strategis yaitu di Kota Banjarmasin. SLB Negeri 2 Banjarmasin terletak di Jl. Dharma Praja Raya No.56. Kondisi fisik bangunan dari SLB Negeri 2 Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan ini dalam keadaan baik dan terawat. Begitu juga fasilitas yang dimiliki oleh sekolah juga dalam keadaan baik. Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan pihak SLB Negeri 2 Banjarmasin diketahui bahwa SLB Negeri 2

Banjarmasin masih belum mendapatkan pelayanan kesehatan dari pihak FKTP setempat dan belum ada kegiatan penyuluhan maupun pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut yang pernah dilaksanakan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu tindakan pencegahan dini terkait gigi berlubang atau karies khususnya pada siswa SLB Negeri 2 Banjarmasin dengan metode penyuluhan baru yang lebih menarik. Salah satu tindakan khusus yang dapat dilakukan yaitu dengan penyuluhan cara menyikat gigi dengan benar melalui media gambar Pop-up. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku kesehatan gigi dan mulut Anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Kota Banjarmasin menggunakan media gambar pop-up

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan melakukan 3 kegiatan utama yaitu peningkatan sumber daya manusia, peningkatan sarana dan prasarana dan peningkatan kesehatan dan kualitas hidup. Berikut gambaran metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Peningkatan sumber daya manusia dalam kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan berupa promosi kesehatan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan media promosi berupa media Gambar Pop-up. Peningkatan sarana dan prasarana dilakukan dengan membuat media penyuluhan kesehatan gigi dan mulut berupa media Gambar Pop-up. Tindakan preventif yang dilakukan yaitu melakukan skrining kesehatan gigi dan mulut serta melakukan perawatan Fissure Sealant dan Atraumatic Restorative Treatment berdasarkan hasil skrining. Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan mengukur hasil pretest dan post test pengetahuan siswa serta menganalisis pemberian Tindakan preventif terhadap siswa SLB Negeri 2 Kota Banjarmasin. Tahapan kegiatan dalam pengabdian ini dimulai dengan

melakukan survei pendahuluan, penetapan sasaran kegiatan pengabdian, survei data pendahuluan, perizinan pelaksana kegiatan, perencanaan susunan kegiatan, penyusunan konsep dan materi edukasi, pembuatan gambar pop-up, persiapan sarana dan prasarana, pelaksanaan kegiatan edukasi, trainer of trainer, tindakan preventif kesehatan gigi dan mulut dan evaluasi kegiatan

Survei Kondisi Lokasi Sasaran Survei dilaksanakan dengan melakukan peninjauan lokasi sasaran agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai perencanaan, kami selaku pelaksana harus mengetahui dari kondisi lingkungan, kondisi sumber daya manusia, hingga fasilitas penunjang pelaksanaan dan lainnya sebagai perencanaan yang matang mengenai bagaimana kegiatan pengabdian terlaksana di lokasi yang telah menjadi sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Penetapan sasaran kegiatan pengabdian ini kami dapatkan setelah melewati proses pertimbangan dan analisis dari aspek-aspek yang ingin kami dapatkan. Diantaranya merupakan kondisi kesehatan gigi dan mulut anak tunarungu SLB yang kami dapatkan melalui pemeriksaan pendahuluan oral hygiene, kurangnya perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut tunarungu, dan kesesuaian dengan judul PKM-PM kami dengan jarak yang akan kami tempuh untuk melakukan kegiatan pengabdian ini. Pada akhirnya, kami memutuskan SLB Negeri 2 Banjarmasin sebagai sasaran kami untuk meningkatkan perilaku kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Banjarmasin menggunakan media Gambar Pop-up.

Pemeriksaan Oral Hygiene sebagai Data Pendahuluan Data kesehatan gigi dan mulut anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Banjarmasin tidak tersedia disebabkan belum pernah ada pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut maupun promosi kesehatan gigi dan mulut. Puskesmas penanggung jawab SLB Negeri 2 Banjarmasin hanya pernah melakukan kunjungan dan pemeriksaan kesehatan secara umum atau tidak spesifik kesehatan gigi dan mulut. Hal ini secara tidak langsung menjelaskan kurangnya perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut anak Tunarungu, khususnya anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Banjarmasin. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data oral hygiene anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Banjarmasin kami melakukan pemeriksaan pendahuluan berupa pemeriksaan oral hygiene secara langsung pada anak-anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Banjarmasin. Berdasarkan hasil pemeriksaan pendahuluan berupa pengukuran OHI-s (Oral Hygiene Index simplified) secara langsung pada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Banjarmasin didapatkan nilai OHI s berada pada angka 3,4 atau dalam kategori kebersihan mulut yang buruk.

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian ini tentu kami selaku tim pelaksana memerlukan izin baik dari pihak kampus dan juga dari pihak mitra dimana kami akan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Selain perizinan dari pihak kampus dan penerimaan dari pihak mitra diperlukan juga pendanaan dari pihak terkait yang biasanya akan berkaitan secara langsung dengan perizinan yang diajukan. Perencanaan susunan kegiatan dilakukan agar rencana kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik serta setiap anggota pelaksana dapat melaksanakan tugas dan fungsinya masing masing sesuai dengan pembagian kerja yang telah ditetapkan. Perencanaan susunan kegiatan juga dilakukan agar apabila terdapat suatu kendala dalam salah satu kegiatan pada rencana utama maka ada opsi alternatif yang sudah direncanakan disamping rencana utama. Perencanaan kegiatan pada pengabdian masyarakat ini dilakukan dari tahapan awal konsultasi dengan dosen pembimbing hingga evaluasi kegiatan.

Penyusunan konsep edukasi yang akan dilaksanakan yaitu merancang pembuatan gambar Pop-up yang berisikan animasi. Konten edukasi yang dimuat didalam gambar Pop-

up adalah berisikan tentang waktu menyikat gigi yang benar, kunjungan ke dokter gigi, makanan minuman yang baik dan buruk bagi gigi, serta perilaku yang baik dan buruk bagi kesehatan gigi mulut melalui media Gambar Pop-up. Gambar Pop-up yang sudah berisi materi edukasi akan digunakan sebagai media berbasis visual untuk pendidikan kesehatan gigi dan mulut anak Tunarungu disertai dengan demonstrasi cara menyikat gigi yang baik dan benar menggunakan phantom gigi, serta praktek langsung berupa kegiatan sikat gigi bersama. Pembuatan Gambar Pop-up dengan desain animasi yang kemudian direalisasikan menjadi tokoh dan karakter di dalamnya untuk mengajarkan tentang waktu menyikat gigi yang benar, kunjungan ke dokter gigi, makanan minuman yang baik dan buruk bagi gigi, serta aktivitas yang baik dan buruk bagi kesehatan gigi mulut. Desain animasi dengan materi tersebut kemudian dicetak dalam bentuk leaflet bergambar Pop-up.

Sarana dan Prasarana pendukung perlu dipersiapkan demi mendukung keberlangsungan dan lancarnya kegiatan pengabdian ini. Kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya, sesuai dengan prosedur yang berlaku dan setiap tim pelaksana baik ketua maupun anggota akan melakukan tugasnya masing-masing. Sebelum dimulainya kegiatan akan diadakan evaluasi awal (Pretest) untuk mengukur pemahaman awal anak-anak mengenai kesehatan gigi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu edukasi kesehatan gigi dan mulut. Setelah edukasi dilakukan, selanjutnya dilaksanakan evaluasi akhir setelah kegiatan selesai dilakukan akan diadakan (Posttest) untuk mengetahui pemahaman anak-anak setelah kegiatan.

Training of trainer merupakan kegiatan pelatihan yang ditujukan untuk guru SLB Negeri 2 Banjarmasin dan kader dokter gigi kecil agar dapat meneruskan kegiatan promosi kesehatan gigi dan mulut setelah kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim kami selesai. Pemantauan atau monitoring keberlanjutan kegiatan ini dilakukan dengan cara melihat dokumentasi kegiatan dari foto yang dikirimkan oleh guru terkait. Selain tindakan promotif, pengabdian masyarakat yang kami lakukan juga akan melaksanakan tindakan preventif atau pencegahan. Tindakan pencegahan disini bertujuan untuk mencegah terjadinya keparahan masalah gigi dan mulut pada anak Tunarungu. Kegiatan preventif yang dilakukan adalah pemberian topikal aplikasi flour untuk mencegah karies, fissure sealant untuk mencegah karies pada pit and fissure yang dalam, serta conservative adhesive restorations untuk mencegah karies yang lebih dalam.

Evaluasi kegiatan dilakukan sebagai tahapan akhir dari kegiatan yang membahas mengenai pencapaian dan target yang sudah didapat atau tidak, kekurangan pada pelaksanaan hingga kontrol terhadap sasaran apakah kegiatan yang terlaksana efektif kepada target sasaran anak-anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian bagi masyarakat untuk meningkatkan kebiasaan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak tuna rungu di SLB Negeri 2 Kota Banjarmasin menggunakan Media Gambar Pop-up bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi dan mulut Anak penyandang disabilitas terutama anak yang menderita tunarungu. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui 3 jenis kegiatan yaitu kegiatan skrining, promotif dan kegiatan preventif.

Kegiatan skrining dilakukan pada tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mengetahui kondisi kebersihan gigi dan mulut anak tunarungu di SLB

Negeri 2 Kota Banjarmasin. Skrining kesehatan gigi dan mulut penting untuk dilakukan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak. Kegiatan skrining adalah salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada anak (Warsini et al., 2023). Selain dilakukan kegiatan skrining kebersihan gigi dan mulut, pengetahuan awal anak tunarungu juga dinilai sebelum dilakukan intervensi berupa kegiatan promotif dan preventif.



Gambar 2. Skrining Kesehatan Gigi dan Mulut

Kegiatan promotif dalam pelayanan masyarakat ini dilaksanakan dengan memberikan pelatihan kepada pengajar di SLB Negeri 2 Banjarmasin yang akan menjadi kader dalam program penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut di SLBN 2 Banjarmasin. Kegiatan promotif berikutnya yaitu melakukan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan memanfaatkan media buku pop-up serta mengadakan kegiatan menyikat gigi bersama, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang kesehatan gigi dan mulut serta praktek menyikat gigi yang benar dan baik.



Gambar 3. Promosi Kesehatan Menggunakan Media Gambar Pop-up

Kegiatan terakhir yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan pengabdian ini adalah melakukan tindak preventif berupa Fissure Sealant dan scalling. Tindakan Fissure Sealant dan scalling dilakukan kepada anak tunarungu di SLB Negeri 2 Kota Banjarmasin sesuai dengan kebutuhan mereka berdasarkan hasil pemeriksaan awal.



Gambar 4. Tindakan Preventif (*Scalling dan Fissure Sealant*)

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SLBN 2 Kota Banjarmasin diikuti sebanyak 13 orang peserta. Gambaran karakteristik peserta dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pengabdian

Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
Laki-laki	4	28,57
Perempuan	10	71,43
Total	13	100

Jumlah siswa yang mengikuti pengabdian masyarakat ini sebanyak 13 orang, yang terdiri dari 28,57% laki-laki dan 71,43% perempuan. Gambaran pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Tabel 2. Tindakan Preventif

Tindakan Perawatan	Frekuensi	%
Tindakan <i>Fissure Sealant</i>	5	38,46%
<i>Scalling</i>	8	61,54%
Total	9	100%

Tindakan preventif dalam pengabdian ini dilakukan dengan memberikan tindakan Fissure Sealant dan scalling. Tindakan Fissure Sealant dilakukan kepada 5 orang siswa (38,46%) dan tindakan scalling dilakukan kepada 8 siswa (61,54%). Tindakan yang

diberikan ini sesuai dengan kebutuhan siswa, berdasarkan hasil skrining yang dilakukan pada kegiatan tahap pertama

Tabel 3. Nilai Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut	Mean	SD	P value
Sebelum	67,86	22,13	0,001
Sesudah	92,26	6,08	

Rata-rata nilai pengetahuan kesehatan dan gigi mulut siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan intervensi. Rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan intervensi hanya sebesar 67,86, sedangkan rata-rata nilai pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan sebesar 92,26. Hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p= 0,001$ yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penyuluhan. Temuan dari pengabdian ini sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh Febriany dan rekan-rekannya yang mengungkapkan bahwa ada perbedaan dalam pemahaman tentang kesehatan gigi dan mulut sebelum dan setelah penyuluhan dengan menggunakan media tertentu (Febriany et al., 2021).

Media pop-up book yang digunakan dalam penyuluhan kepada anak tunarungu dalam meningkatkan pengetahuan mereka disebabkan karena media ini menyajikan pesan kesehatan gigi dan mulut yang ringkas dan praktis serta dilengkapi dengan gambar-gambar 3 dimensi sehingga peserta sangat mudah memahami pesan kesehatan gigi dan mulut yang disampaikan. Perbedaan yang terlihat setelah dilakukannya pengabdian ini adalah anak tunarungu lebih mengerti bagaimana cara menyikat gigi yang baik, waktu yang benar untuk menyikat gigi, makanan yang baik untuk kesehatan gigi serta pentingnya berkunjung ke dokter gigi minimal 6 bulan sekali. Media pop-up book ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widjanarko dan rekan-rekan, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dalam keterampilan menyikat gigi sebelum dan setelah penyuluhan yang memanfaatkan media buku pop-up. Buku pop-up merupakan jenis buku yang telah dimodifikasi menjadi bentuk tiga dimensi untuk tujuan edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut, dilengkapi dengan ilustrasi yang bergerak saat buku dibuka dan dipindahkan; memberikan tampilan visual yang lebih menarik; menciptakan kesan yang lebih nyata; ilustrasi yang muncul dalam buku ini menghadirkan kejutan di setiap halamannya, menambah daya tarik bagi pembaca. Dengan adanya visual yang lebih berdimensi, cerita akan terasa lebih hidup, sementara setiap kejutan pada setiap halaman membantu menyampaikan pesan dari cerita tersebut (Safira Widjanarko et al., 2022). Gambaran skor OHIS atau kebersihan gigi dan mulut dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4. Skor OHIS Peserta Pengabdian

Skor OHIS	Mean	SD	P value
Sebelum	1,69	0,88	0,001
Sesudah	0,00	0,00	

Kebersihan gigi dan mulut pada siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan intervensi berupa tindakan promotif dan preventif. Rata-rata nilai OHIS sebelum dilakukan intervensi sebesar 1,69 atau masuk dalam kategori kebersihan gigi dan mulut yang sedang, sedangkan setelah dilakukan intervensi nilai rata-rata OHIS sebesar 0 atau masuk dalam

kategori baik. Hasil pengabdian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharja, et al yang melaporkan terdapat perbedaan nilai OHIS sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan pendampingan program promotif dan preventif kesehatan gigi (Suharja & Kusmana, 2023). Usaha pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang berbasis di sekolah untuk anak-anak usia sekolah, dimulai dari layanan promotif, pencegahan, hingga komprehensif telah terbukti efisien dalam mereduksi angka kejadian karies gigi. Hal ini terutama terlihat melalui kampanye promosi menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride. Selain itu, tindakan pencegahan dengan mengaplikasikan dental fluoride dan fissure sealant, atau berkumur dengan larutan fluoride, juga ikut berkontribusi. Semua indikator ini menunjukkan dengan jelas bahwa peningkatan kesehatan gigi dan mulut masyarakat yang optimal dapat dicapai melalui intensifikasi usaha promosi dan pencegahan, yang dimulai dari masa kanak-kanak hingga lanjut usia (Raisah et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelayanan masyarakat yang dilakukan melalui pendekatan promotif dan preventif di SLBN 2 Banjarmasin memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan serta perilaku siswa tunarungu mengenai kesehatan gigi dan mulut. Peningkatan pengetahuan mengalami peningkatan rata-rata yang signifikan yaitu sebesar 24,4 yang mana sebelum dilakukan penyuluhan rata-rata pengetahuan sebesar 67,86 meningkat menjadi 92,26 setelah penyuluhan. Selain pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, kebersihan gigi dan mulut juga mengalami rata-rata peningkatan sebesar 1,69.

Pemanfaatan media buku pop-up dalam program penyuluhan kesehatan gigi dan mulut sangat disukai oleh anak-anak tunarungu di SLBN Kota Banjarmasin karena mengandung gambar-gambar 3D yang menarik dan penjelasan yang singkat serta praktis, sehingga sangat mudah dimengerti. Kegiatan promotif dan preventif ini diharapkan dapat dilaksanakan berkelanjutan dengan guru sebagai kader kesehatan gigi dan mulut di sekolah serta diharapkan adanya kerjasama dengan pihak Dinas Kesehatan atau Puskesmas dalam melakukan kegiatan promotif dan preventif pada anak yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga terjadi peningkatan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pendanaan pengabdian masyarakat ini didukung oleh Universitas Lambung Mangkurat melalui program dosen wajib mengabdikan dengan nomor kontrak 455.193/UN8.2/AM/2023. Kami juga berterima kasih atas dukungan yang diberikan oleh Kepala Sekolah dan Guru di SLBN 2 Kota Banjarmasin atas dukungan dan kerjasamanya, serta terima kasih juga kepada para anggota pengabdian atas kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, J. D. Z., Harapan, K. I., & Bidjuni, M. (2021). Gambaran Perilaku Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut pada Anak SD V dan VI Muhammadiyah Molompur Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Gigi Dan Mulut*, 4, 91–97.
- A Ryzanur, M. F., Widodo, & Adhani, R. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Gigi dengan Nilai Indeks DMF-T Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Dentin Jurnal Kedokteran Gigi*, 6(1), 1–5.

- Febriany, M., Pamewa, K., Abdillah, F., Mattalitti, S. F. O., & Wijaya, S. Z. H. (2021). Perbedaan Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan Flipchart Dan Permainan Ular Tangga. *Sinnun Maxillofacial Journal*, 60–65.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Laporan Nasional Riskesdas 2018. In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 1, Issue 1). <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan 2018*.
- Meidina, A. S., Hidayati, S., & Mahirawatie, I. C. (2023). Systematic Literature Review: Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar. *Indonesian Journal Of Health and Medical*, 3, 41–61.
- Nofiaturrmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.21043/QUALITY.V6I1.5744>
- Raisah, P., Atika, R. A., Juprianda, J., Saputra, F., Rajuddin, R., & Balqis, Z. S. (2024). Upaya Promotif dan Preventif Melalui Edukasi Cara Menyikat Gigi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa. *Surya Abdimas*, 8(1), 24–33. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i1.3588>
- Rifai, A. A., & Humaedi, S. (2020). Inklusi Penyandang Disabilitas Dalam Situasi Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 449. <https://doi.org/10.24198/JPPM.V7I2.28872>
- Safira Widjanarko, L., Hadi, S., Marjianto, A., Kesehatan Gigi, J., & Kesehatan Kemenkes Surabaya, P. (2022). Perbedaan Keterampilan Menyikat Gigi dengan Menggunakan Media (Dental Pop-Up Book) Siswa SDI An-Nur Surabaya. *E-Indonesian Journal of Health and Medical*, 2. <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm>
- Suharja, E. S., & Kusmana, A. (2023). Cadre Assistance In Promotive And Preventive Dental Health Programs In Traditional Communities of Kampung Naga. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 4(2), 186–190. <https://doi.org/10.36082/jdht.v4i2.1424>
- Ulliana, & Anwar, W. R. (2023). Edukasi Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Penyandang Tunadaksa. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.36082/GEMAKES.V3I1.950>
- Warsini, Aminingsih, S., & Sri Yulianti, T. (2023). Skrining Kesehatan Pada Anak Usia Sekolah. *Abdimas Kosala*, 2(2).